

KAJIAN PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA KAWASAN PESISIR PANTAI KABUPATEN ACEH TIMUR

Andini Risfandini

Diploma Kepariwisataan Universitas Merdeka Malang
Jalan Bandung No. 1 Malang 65113

Informasi Artikel

Dikirim: 11 Maret 2019
Diterima: 12 Juni 2019

Korespondensi pada penulis :

Telepon:
0341 580303
Email:
andini.risfandini@unmer.ac.id

Abstract

The aim of this research is to search for the potential of the tourism development in East Aceh Regency based on the concept of sustainable tourism development. This research is using qualitative approach to identify the appropriate pattern for tourism development in coastal area in East Aceh Regency. Based from this research, it can be concluded that education for the local people to change their way of thinking on tourism is very important. The support from the local people is essential for the planning of sustainable tourism development. Sense of belonging for the culture and tourism will promote proudness and will get the local people to participate in tourism development in their area.

Keywords: East Aceh Regency; Sustainable Tourism Development; Tourism Development

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor unggulan yang mampu menggerakkan perekonomian dunia. 1 dari 10 pekerjaan di dunia adalah di sektor pariwisata dan perjalanan menurut *World Tourism and Travel Council* (WTTC, 2018). Pariwisata merupakan salah satu sektor prioritas yang ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2018 sektor pariwisata merupakan penyumbang devisa terbesar yakni sebanyak US\$ 17.6 miliar melampaui *Crude Palm Oil* (CPO) yang menghasilkan devisa sebesar US\$ 16 miliar (Berita Satu, 2018). Sedangkan untuk perjalanan domestik meningkat dari sejumlah 255.20 juta pada tahun 2015 (Kemenpar.go.id, 2015) menjadi 270 juta perjalanan pada tahun 2018 (Berita Satu, 2018). Dari uraian diatas dapat dilihat jika sektor pariwisata merupakan sektor unggulan yang dapat digunakan Kabupaten Aceh Timur untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Namun saat ini diperlukan pembangunan dan pengembangan di bidang pariwisata untuk membangun amenitas, akses, dan atraksi untuk menarik wisatawan.

Saat ini data pendukung untuk penelitian pengembangan pariwisata di Kabupaten Aceh Timur masih terbatas. Untuk mendukung penelitian di bidang pariwisata perlu diadakan pengumpulan data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif yang meliputi (Holloway & Humphreys, 2016):

1. Jumlah kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara
 2. Distribusi jumlah kunjungan wisatawan setiap bulannya dalam sepanjang tahun
 3. Negara dan daerah asal wisatawan
 4. Pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan setiap tahunnya.
 5. Pengeluaran wisatawan, bagaimana mereka menghabiskan anggaran mereka antara akomodasi, transportasi, belanja souvenir, makan.
 6. Apakah mereka berpergian sendiri ataukah tergabung dalam tour
 7. Lamanya kunjungan wisatawan.
 8. Tipe akomodasi yang mereka gunakan.
 9. Tujuan kunjungan wisatawan antara lain: berlibur, bisnis, ataukah mengunjungi teman dan keluarga.
-

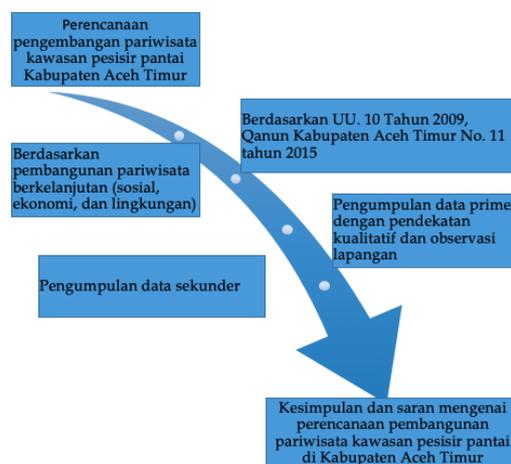
10. Profil demografis: umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan
11. Profil psychgraphic yakni: kepribadian, gaya hidup, dan ketertarikan atau minat.

Menurut *United Nation Environment Program (UNEP)* dan *United Nation World Tourism Organization (UNWTO)* pariwisata yang berkelanjutan adalah pariwisata yang menjawab kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan masyarakat sekitar secara bertanggung jawab untuk masa sekarang dan masa yang akan datang (UNEP & UNWTO, 2005). Wild (1994) menjelaskan bahwa pariwisata yang berkelanjutan adalah pariwisata yang membawa dampak positif dibidang ekonomi dan menjaga kelestarian lingkungan yang dapat mengkombinasikan antara konservasi dan pembangunan (Wild, 1994) dalam (Wearing & Neil, 2009). Sedangkan Butler (1991) menjelaskan bahwa pariwisata yang berkelanjutan adalah pariwisata ramah lingkungan yang dikembangkan dan dilestarikan dalam sebuah area (komunitas/lingkungan) dengan sedemikian rupa agar tidak menurunkan kualitas lingkungan dan pada skala tertentu sehingga pariwisata dapat terus dilestarikan dalam jangka waktu tak terbatas (Wearing & Neil, 2009).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, pariwisata berkelanjutan dapat diartikan sebagai pariwisata yang dilakukan secara bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan dan pada saat yang sama dapat memberikan dampak positif secara ekonomi dan sosial untuk masyarakat lokal dan para pemangku kepentingan. Pembangunan pariwisata berkelanjutan harus dilakukan secara bertanggung jawab sehingga dapat mengurangi efek negatif pariwisata terhadap lingkungan sosial dan lingkungan hidup. Pengertian pembangunan berkelanjutan oleh *The World Tourism Organization* (1998) dikutip dalam (Unesco.org, 2005): Pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat memenuhi kebutuhan pengunjung daerah wisata dan tuan rumah pada saat ini dengan melindungi dan melestarikan lingkungan untuk masa depan yang lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi pengembangan pariwisata Kabupaten Aceh Timur berdasarkan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan yang sesuai dengan visi misi pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Aceh Timur. Penelitian ini merupakan bagian awal dari metodologi integrasi perencanaan yang diadopsi dari Kementerian Pariwisata RI yang terdiri dari *demand assessment*, *people assessment* dan *environmental assessment* (Frans, 2018). Penelitian ini terfokus kepada *people assessment* dan *environmental assessment*.

Design penelitian yang dapat dilihat pada gambar 1 dengan rincian sebagai berikut: perencanaan pengembangan kawasan pariwisata daerah pesisir pantai Kabupaten Aceh Timur dilakukan berdasarkan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan dalam bidang sosial, ekonomi dan lingkungan serta berdasarkan UU. 10 Tahun 2009 Qanun Kabupaten Aceh Timur No. 11 tahun 2015 mengenai Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Aceh Timur 2015-2025. Pengumpulan data primer dilakukan dengan pendekatan kualitatif yakni metode wawancara dan observasi lapangan, pengumpulan data sekunder dilakukan melalui data yang tersedia di BPS Kabupaten Aceh Timur. Kemudian diambil kesimpulan dan rekomendasi mengenai perencanaan pembangunan pariwisata kawasan pesisir di Kabupaten Aceh Timur.



Gambar.1 Design penelitian

METODE

Pengumpulan data primer dilakukan dengan pendekatan kualitatif yakni wawancara sedangkan data sekunder berupa foto dan data dari biro pusat Statistik kabupaten Aceh Timur. Wawancara bukanlah pembicaraan biasa, wawancara merupakan kesempatan untuk memperoleh informasi termasuk perilaku, persepsi, ekspektasi dan perasaan subjek yang diteliti (Altinay & Paraskevas, 2008). Dalam penelitian ini subjek yang diteliti adalah para pemangku kepentingan pengembangan pariwisata di Kabupaten Aceh Timur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini dilakukan untuk mencari pola pengembangan pembangunan pariwisata yang tepat bagi Kabupaten Aceh Timur. Untuk tujuan tersebut sangat penting bagi peneliti untuk mengenal subjek penelitian yang meliputi konteks kebudayaan masyarakat setempat.

Beberapa fungsi pendekatan kualitatif antara lain (Brodsky, Buckingham, Scheibler, & Mannarini, 2016):

1. Untuk mengembangkan hipotesis mengenai perilaku yang relevant.
2. Untuk menegetahui isu, pandangan, dan perilaku subjek penelitian secara menyeluruh.
3. Untuk pengembangan sebuah ide ataupun kajian.

Beberapa kelebihan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, diadaptasi dari (Rahman, 2017):

1. Pendekatan yang digunakan sesuai dengan topik pariwisata yang menyangkut interaksi antar manusia yang meliputi Bahasa, symbol, dan Bahasa tubuh.
2. Penelitian kualitatif mampu menjawab kebutuhan dan pendapat para pelaku pariwisata.

Penelitian kualitatif walaupun memiliki sedikit sampel namun mampu mengumpulkan data yang kaya yang diperoleh melalui proses wawancara yang mendalam dengan para pemangku kepentingan yang terlibat langsung dalam pengembangan pariwisata Kabupaten Aceh Timur yakni pemerintah daerah Kabupaten Aceh Timur, dinas pariwisata Kabupaten Aceh Timur, masyarakat lokal sekitar objek wisata, para pengusaha yang bergerak di bidang pariwisata.

Populasi penelitian ini adalah para pemangku kepentingan pengembangan pariwisata Kabupaten Aceh Timur. Pemangku kepentingan meliputi pemerintah daerah Kabupaten Aceh Timur, dinas pariwisata Kabupaten Aceh Timur, masyarakat lokal sekitar objek wisata, para pengusaha yang bergerak di bidang pariwisata. Responden penelitian ini sebanyak 10 orang berdasarkan peran mereka selaku pemangku kepentingan dalam kajian pengembangan pariwisata di Kabupaten Aceh Timur. Responden penelitian ini adalah para pekerja Dinas Pariwisata, Dinas Perikanan dan Kementrian Desa dan masyarakat lokal daerah pesisir. Hal ini dikarenakan kajian ini merupakan bagian dari kajian Model Pengelolaan Sumber Daya Alam Kawasan Perdesaan Berbasis Pesisir dan Kepulauan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *purposive sampling*. Purposive sampling adalah non probability sampling yang respondennya tidak dipilih secara acak tetapi dengan sengaja karena karakteristik yang dimiliki oleh para responden tersebut untuk berpartisipasi dalam penelitian (Johnson & Christensen, 2008). Walaupun data yang dihasilkan dengan menggunakan pendekatan ini terbatas fungsinya namun apabila pengumpulan data dan analisa dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang tepat maka data yang dihasilkan dapat memberikan hasil yang akurat. Untuk memperbaiki kualitas dan akurasi dari *non probability* sampling, deskripsi mengenai proses sampling dan siapa partisipan yang terlibat harus disebutkan dengan menyeluruh (Gravetter & Forzano, 2011)

Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan terbuka mengenai kondisi pariwisata di Kabupaten Aceh Timur. Teknik wawancara berupa *in-depth interview* yakni menanyakan secara mendalam mengenai pendapat mereka mengenai kelima pertanyaan tersebut diatas. Pertanyaan tidak hanya terbatas hanya dengan kata tanya apakah namun juga mengapa dan bagaimana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden Pertama merupakan pegawai dinas pariwisata, untuk pertanyaan pertama responden sangat setuju mengenai pengembangan pariwisata di Kabupaten Aceh Timur namun warga sekitar pantai kurang setuju untuk membuka pantai untuk pariwisata. Mengenai Pokdarwis, sudah pernah terbentuk satu Pokdarwis namun hingga sekarang belum ada susunan anggota maupun kegiatan, potensi yang dapat dijual tentu saja adalah pantai dan air terjun, dan juga Monumen Islam Nasional. Pemerintah Daerah telah bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Timur untuk menyelenggarakan Festival budaya dua tahunan yang menampilkan kesenian dan budaya dari berbagai kecamatan di Kabupaten Aceh Timur. Aspek terpenting untuk mendukung terselenggaranya pariwisata di Kabupaten Aceh Timur adalah merubah pola pikir masyarakat mengenai pariwisata.

Responden kedua merupakan pegawai Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Timur, untuk pertanyaan pertama menjawab bahwa responden sangat setuju untuk pengembangan pariwisata namun warga masyarakat sekitar kurang paham mengenai potensi pariwisata sebagai penggerak ekonomi. Masyarakat menganggap pariwisata hanyalah kegiatan jalan-jalan keluarga yang tidak dapat meningkatkan penghasilan daerah. Sebagian besar masyarakat menganggap kegiatan pariwisata memiliki potensi untuk melanggar syariah oleh karena itu sebaiknya tidak dilakukan. Hanya ada satu pokdarwis yang terbentuk namun masih belum aktif. Mengenai potensi wisata Kabupaten Aceh Timur merupakan kawasan perdesaan di pesisir sehingga pantai memiliki potensi untuk dijadikan objek wisata unggulan. Kabupaten Aceh Timur juga memiliki air terjun, sumber pemandian air panas dan Monumen Islam Nasional. Pemerintah daerah sudah bekerja sama dengan dinas pariwisata untuk mengadakan festival budaya dua tahunan, namun hal ini masih belum maksimal. Aspek terpenting untuk mendukung pembangunan pariwisata adalah pembangunan hotel, penginapan dan restaurant.

Responden ketiga merupakan pegawai Dinas Perikanan, responden setuju dengan rencana pengembangan pariwisata, mengenai tanggapan warga sekitar mengenai pariwisata mereka tidak begitu paham mengenai pentingnya pariwisata untuk meningkatkan penghasilan mereka maupun penghasilan Pemerintah Daerah. Pertanyaan kedua mengenai terbentuknya Pokdarwis, responden mengaku belum pernah mendengar mengenai pembentukan pokdarwis di sebuah gampong. Mengenai potensi wisata di Kabupaten Aceh adalah wisata alam yakni pantai, air terjun, dan Monumen Islam Nasional. Terdapat festival kebudayaan yang diselenggarakan dua tahun sekali tetapi tidak terlalu terdengar kepopulerannya. Aspek terpenting adalah sarana dan prasarana, seperti hotel, restaurant, fasilitas umum seperti taman, toilet umum. Sebagai contoh Monumen Islam Nasional, merupakan sebuah monument penting yang memperingati masuknya islam pertama kali di Indonesia akan tetapi monumennya kurang terpelihara, papan nama yang terdapat disana sudah berkarat.

Responden keempat adalah pegawai Dinas Pertanian, responden setuju mengenai rencana pengembangan pariwisata, sedangkan mengenai warga sekitar mereka tidak paham mengenai potensi pariwisata. Responden mengaku tidak mengetahui mengenai Pokdarwis, sedangkan potensi wisata adalah wisata alam yakni pantai dan air terjun. Kerjasama Pemerintah Daerah dan Dinas Pariwisata perlu ditingkatkan dalam perencanaan pengembangan pariwisata. Terdapat festival budaya yang diselenggarakan dua tahun sekali namun tidak begitu berpengaruh terhadap pariwisata daerah. Aspek terpenting untuk mendukung suksesnya pariwisata di Kabupaten Aceh Timur adalah pembangunan sarana dan prasarana pariwisata

Responden kelima adalah pegawai DPMG (dinas pemberdayaan masyarakat gampong), responden setuju terhadap pengembangan pariwisata di kabupaten Aceh Timur asalkan pengembangan pariwisata melibatkan masyarakat gampong. Tanggapan masyarakat mengenai pengembangan pariwisata, masyarakat kurang setuju terutama daerah pesisir pantai, karena masih beranggapan bahwa pariwisata tidak sesuai dengan syariat islam. Mengenai kerjasama pemerintah daerah dan dinas pariwisata untuk mempromosikan kebudayaan daerah Kabupaten Aceh Timur, masih belum maksimal karena belum banyak acara yang diselenggarakan untuk mempromosikan pariwisata di Kabupaten Aceh Timur. Mengenai Pokdarwis, responden mengaku tidak tahu mengenai apakah sudah dibentuk Pokdarwis di setiap gampong atau tidak. Aspek terpenting untuk mendukung pengembangan pariwisata adalah mengubah pola pikir masyarakat lokal.

Responden keenam adalah masyarakat lokal warga kecamatan Peureulak yang berprofesi sebagai penggarap tambak air tawar. Responden kurang setuju dengan pengembangan pariwisata karena berpotensi menyebabkan konflik. Tanggapan masyarakat lokal mengenai pariwisata dapat menyebabkan maksiat sehingga lebih baik dihindari. Pantai- pantai pun ditutup dari pengunjung.

Responden tidak tahu sama sekali mengenai pokdarwis dan kurang paham mengenai potensi wisata serta kerjasama Pemerintah Daerah dan Dinas Pariwisata dalam mempromosikan pariwisata. Demikian pula dengan aspek terpenting untuk mendukung suksesnya pembangunan pariwisata.

Responden ketujuh adalah masyarakat lokal warga kecamatan Idi Rayeuk yang berprofesi sebagai nelayan. Responden menyatakan tidak setuju mengenai pengembangan pariwisata karena khawatir akan membawa dampak negatif bagi warga. Mengenai potensi wisata, warga tidak paham mengenai pentingnya pariwisata. Masyarakat juga menganggap acara pariwisata kurang ada manfaatnya. Masyarakat tidak paham mengenai arti dan peranan pokdarwis. Mengenai kerjasama Pemerintah Daerah dan Dinas Pariwisata, responden mengaku tidak tahu. Responden juga kurang paham mengenai potensi pariwisata walaupun dulunya banyak warga yang rekreasi ke pantai bersama keluarga. Mengenai aspek terpenting untuk mendukung suksesnya pembangunan pariwisata, responden kurang paham mengenai itu.

Responden kedelapan adalah pedagang rumah makan di pinggir pelabuhan ikan di kecamatan Idi Rayeuk. Responden sangat mendukung pengembangan pariwisata karena dengan adanya pariwisata maka akan menambah jumlah pengunjung rumah makan dan meningkatkan keuntungan. Mengenai tanggapan warga sekitar mengenai pengembangan pariwisata responden menyatakan ada warga yang setuju dan tidak setuju mengenai pengembangan pariwisata. Responden mengaku tidak tahu mengenai arti dan peranan Pokdarwis. Mengenai potensi wisata yang bisa dijual adalah pantai dan wisata kuliner. Wisatawan pengunjung Kabupaten Aceh Timur dapat menikmati hidangan khas Aceh Timur berbahan dasar ikan. Responden mengaku tidak tahu mengenai kerjasama Pemerintah Daerah dan Dinas Pariwisata. Mengenai aspek terpenting untuk mendukung pariwisata, responden menyebut promosi sangatlah penting untuk meningkatkan pengembangan pariwisata.

Responden kesembilan adalah penjaga kios rumah pajang Kemendes. Responden setuju mengenai pengembangan pariwisata di Kabupaten Aceh Timur. Menurut responden warga masyarakat sekitar banyak yang kurang setuju mengenai pengembangan pariwisata. Responden mengaku tidak tahu apa yang dimaksud dengan Pokdarwis. Mengenai potensi wisata yang dapat dijual adalah pantai. Responden juga tidak mengetahui mengenai kerjasama Pemerintah Daerah dengan Dinas Pariwisata untuk mempromosikan pariwisata di Kabupaten Aceh Timur. Mengenai aspek terpenting pengembangan pariwisata adalah pembangunan sarana dan prasarana pendukung pariwisata.

Responden kesepuluh adalah pegawai hotel sebagai sarana pendukung pariwisata. Responden setuju mengenai pengembangan pariwisata di Kabupaten Aceh Timur. Menurut responden tidak semua masyarakat setuju dengan pengembangan pariwisata di Kabupaten Aceh Timur. Responden mengaku tidak tahu apa yang dimaksud dengan Pokdarwis. Mengenai potensi wisata yang dapat dijual adalah pantai, air terjun, Monumen Islam Nasional. Responden merasa kerjasama Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Timur dan Dinas Pariwisata untuk mempromosikan pariwisata di Kabupaten Aceh Timur masih belum maksimal. Mengenai aspek terpenting dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Aceh Timur adalah promosi dan pembangunan sarana dan prasarana pendukung pariwisata.

Dari hasil wawancara secara keseluruhan dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju dengan pengembangan pariwisata Kabupaten Aceh Timur. Namun hampir seluruh responden mengatakan bahwa masyarakat sekitar tidak setuju mengenai pengembangan pariwisata untuk meningkatkan penghasilan daerah. Pemerintah perlu melakukan edukasi terhadap masyarakat mengenai pariwisata untuk merubah pola pikir dan pandangan negative masyarakat terhadap pariwisata. Hal ini dapat dilakukan dengan penyuluhan dan sosialisasi di setiap gampong. Sosialisasi pariwisata dapat berisi mengenai apa saja yang termasuk kegiatan pariwisata, apa dampak positif pariwisata untuk peningkatan pendapatan masyarakat, untuk meningkatkan harkat dan kualitas hidup masyarakat dengan mempromosikan kearifan budaya lokal dan dana yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk memelihara sumber daya alam. Masyarakat juga perlu diedukasi mengenai bagaimana mengurangi dampak negative pariwisata dalam bidang ekonomi, social, dan lingkungan. Perencanaan yang baik yang melibatkan masyarakat akan mampu mengurangi dampak negatif pariwisata di masa yang akan datang.

Sedangkan untuk generasi muda, di sekolah dapat dimasukkan kurikulum mengenai pariwisata di muatan lokal. Hal ini sangat penting, agar siswa paham mengenai pariwisata, mengenai jenis-jenis pariwisata, ruang lingkup pariwisata, bisnis pariwisata, dan bagaimana merencanakan serta

mengelola pariwisata. Mengenai pembentukan Pokdarwis (kelompok sadar wisata), sangat penting untuk membentuk pokdarwis di setiap gampong untuk membantu sosialisasi mengenai pariwisata dan merancang mengenai aktivitas wisata apa yang dapat dilakukan di masing-masing gampong. Anggota pokdarwis dapat dipilih dari anggota karang taruna, sangat penting untuk melibatkan generasi muda di setiap gampong sebagai anggota pokdarwis agar pokdarwis dapat berjalan dan menampilkan ide-ide wisata yang kreatif untuk setiap gampong.

Perlu diadakan kompetisi gampong wisata kreatif yang melibatkan seluruh gampong untuk merangsang ide-ide kreatif para anggota pokdarwis dalam menampilkan gampong mereka sebagai gampong wisata. Gampong wisata yang menang diberi hadiah dan piala dan juga ditampilkan dalam festival kebudayaan untuk memotivasi gampong-gampong yang lain.

Mengenai potensi wisata yang dapat dijual, sebagian besar responden menyebut wisata alam berupa pantai dan air terjun. Ada pula yang menyebutkan mengenai Monumen Islam Nasional. Jika dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan domestik di Kabupaten Aceh Timur yakni sebesar 34245 wisatawan pada tahun 2016 maka Kabupaten Aceh Timur memiliki potensi sebagai destinasi pariwisata (BPS Kabupaten Aceh Timur, 2018). Meskipun pada tahun 2017 jumlah kunjungan wisatawan domestik menurun hingga hampir separuh jumlah wisatawan domestik tahun 2016. Kabupaten Aceh Timur perlu mengadakan event-event dan festival untuk meningkatkan minat wisatawan sehingga kedepannya jumlah kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara dapat ditingkatkan.

Mengenai kerjasama pemerintah daerah dan dinas pariwisata hanya diketahui oleh pegawai Dinas Pariwisata demikian pula dengan festival budaya dua tahunan yang diselenggarakan dinas pariwisata kurang terdengar gaungnya. Sebagian masyarakat lokal mengaku tidak mengetahui mengenai festival budaya tersebut. Promosi mengenai festival ini perlu dilakukan dengan lebih gencar agar dapat menjangkau seluruh masyarakat. Event-event pariwisata lainnya juga perlu diadakan untuk mengundang wisatawan domestik dan internasional. Mengingat letak geografis kabupaten Aceh Timur yang berdekatan dengan Malaysia dan Singapura, sangat mungkin untuk mendatangkan wisatawan internasional dari kedua negara tersebut karena jumlah pemeluk agama islam di kedua negara tersebut cukup besar. Kabupaten Aceh Timur dapat mengusung konsep wisata halal dan wisata syariah yang sejalan dengan budaya dan nilai-nilai warga setempat.

Mengenai aspek terpenting pendukung pembangunan pariwisata berdasarkan hasil wawancara ada yang menyebut merubah pola pikir masyarakat, promosi dan pembangunan sarana dan prasarana. Perubahan pola pikir masyarakat sangatlah penting karena sebuah program tidak akan berjalan tanpa dukungan masyarakat. Ketidaktahuan masyarakat mengenai apa itu pariwisata, manfaat pariwisata bagi peningkatan perekonomian masyarakat dan pendapatan daerah, dan juga jenis-jenis pariwisata menyebabkan mereka memiliki pandangan negatif terhadap pariwisata. Apabila masyarakat masih berpandangan bahwa pariwisata dapat menyebabkan perbuatan maksiat yang melanggar syariah agama maka pengembangan dan pembangunan pariwisata tidak dapat dilaksanakan secara maksimal.

Saat ini Kementerian Pariwisata sedang menggalakkan wisata halal dan wisata syariah yang sesuai dengan kaidah agama islam. Seperti yang telah disebutkan diatas, kedua jenis wisata ini dapat diterapkan di Kabupaten Aceh Timur. Promosi mengenai pariwisata juga sangat penting untuk menarik minat pengunjung. Saat ini belum banyak foto-foto mengenai objek wisata di Kabupaten Aceh Timur seperti pantai, air terjun dan monument Islam Nasional di media sosial. Di daerah lain banyak foto-foto destinasi wisata yang di unggah oleh pengunjung sendiri ke media sosial yang merupakan salah satu bentuk promosi gratis. Kabupaten Aceh timur dapat menyelenggarakan kontes foto destinasi wisata untuk di unggah di media social untuk menarik minat generasi muda dan wisatawan dari luar daerah maupun mancanegara.

Pembangunan sarana dan prasarana wisata yang meliputi hotel, homestay, restaurant dan rumah makan sangatlah penting untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Saat ini hanya terdapat satu hotel bintang 3 di Kabupaten Aceh Timur, selebihnya terdapat 6 sarana akomodasi yang terdapat di kota Idi Rayeuk berupa penginapan. Hal ini tentu saja menandakan Kabupaten Aceh Timur belum siap untuk menampung beragam wisatawan dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi dan pendidikan yang berbeda yang akan berkunjung ke Kabupaten Aceh Timur. Wisatawan mancanegara memiliki standar keamanan dan kebersihan yang tinggi yang hanya dapat dipenuhi oleh hotel berbintang. Pembangunan akomodasi yang memenuhi standar keamanan dan kebersihan internasional harus diprioritaskan. Demikian pula dengan pembangunan restaurant dan rumah makan. Sanitasi dan

hygiene merupakan kunci utama dalam pengelolaan rumah makan dan restaurant. Fasilitas umum berupa toilet harus dijaga kebersihannya. Untuk menjaga kebersihan dan memudahkan manajemen sampah dan limbah maka harus disediakan tempat sampah yang dipisahkan antara yang dapat di daur ulang dan tidak dapat di daur ulang di semua daerah tujuan wisata.

Kabupaten Aceh Timur yang memiliki keanekaragaman jenis makanan dan minuman juga harus mempromosikan wisata kuliner dan gastronomi (filosofi dan cerita di balik makanan). Salah satu faktor penarik wisatawan adalah wisata kuliner dan gastronomi. Sebagai contoh hidangan Rendang yang terpilih sebagai salah satu makanan terenak di dunia versi CNN mengakibatkan masyarakat dunia mencari tahu mengenai kota Padang sebagai kota asal Rendang. Salah satu cara memperkenalkan makanan dan minuman tradisional khas Aceh Timur adalah dengan melakukan festival makanan tradisional tahunan, mengikuti pameran produk makanan dan minuman tradisional di daerah lain maupun di luar negeri.

KESIMPULAN

Perencanaan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang mengutamakan aspek ekonomi, sosial, dan ramah lingkungan di Kabupaten Aceh Timur harus melibatkan para pemangku kepentingan yakni Pemerintah Daerah, masyarakat, para pelaku industri pendukung pariwisata, dan wisatawan pengunjung destinasi wisata di Kabupaten Aceh Timur. Edukasi masyarakat adalah hal mendasar dan sangat penting dilakukan untuk merubah pola pikir mereka tentang pariwisata. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andereck et al. (2003) dalam (Brida, Osti, & Faccioli, 2011) yang menyatakan bahwa apabila penduduk lokal memiliki pengetahuan mengenai pariwisata dan melakukan kontak dengan pengunjung maka persepsi mereka mengenai dampak pariwisata menjadi positif. Dengan adanya persepsi yang positif mengenai dampak pariwisata maka penduduk lokal akan lebih terbuka terhadap pengunjung, seperti yang dikemukakan oleh Aris et al. (1996) dalam Brida, et al. (2011) bahwa terdapat hubungan intensitas kontak antara penduduk lokal dan pengunjung dengan perilaku penduduk lokal. Lebih lanjut Aris et al. (1996) menjelaskan bahwa pada berbagai lokasi, penduduk lokal dengan intensitas interaksi tinggi dengan pengunjung memiliki persepsi yang positif terhadap pengunjung.

Dalam pengembangan pariwisata salah satu teori yang dapat digunakan adalah social exchange theory yang dikembangkan oleh Ap (1992) yang menyatakan bahwa pertukaran sumber daya hanya terjadi jika beberapa kondisi terpenuhi. Penduduk lokal melakukan pertukaran sosial berdasarkan dampak positif yang mereka peroleh, dan lebih terbuka terhadap pengembangan pariwisata jika mereka mendapatkan manfaat dalam bidang ekonomi, sosial, dan psikologi untuk memperbaiki kondisi masyarakat lokal (Ovieda-Garcia, Castellanos-Verduga, & Martin-Ruiz, 2008). Oleh karena itu sosialisasi dampak positif pariwisata kepada penduduk lokal perlu dilakukan oleh pemerintah daerah dan dinas pariwisata Kabupaten Aceh Timur.

Kebijakan juga perlu ditetapkan Pemerintah Daerah untuk mempermudah pembangunan fasilitas pendukung atraksi wisata yakni hotel/ penginapan, restoran/ rumah makan, pusat pembuatan dan penjualan souvenir. Seluruh pemangku kepentingan harus mau bekerja sama mensukseskan perencanaan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang sesuai dengan visi misi RIPPARKA Kabupaten Aceh Timur, Qanun Kabupaten Aceh Timur No. 8 Tahun 2016, Qanun Kabupaten Aceh Timur No. 11 Tahun 2015, UU No. 10 Tahun 2009 tentang penyelenggaraan pariwisata dan visi misi Kementerian Pariwisata, pada intinya perencanaan pembangunan pariwisata harus berdasarkan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan yang melibatkan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menjaga dan melestarikan nilai budaya lokal dan mendukung pelestarian lingkungan.

Kabupaten Aceh Timur memiliki dua potensi wisata yakni pariwisata pantai dan pariwisata rural yang termasuk wisata air terjun, wisata pertanian (budidaya tambak air tawar) dan juga monument kerajaan islam yang perlu diperbaiki infrastrukturnya agar menjadi objek wisata yang layak sehingga dapat dijadikan salah satu objek wisata atau daerah tujuan wisata unggulan Kabupaten Aceh Timur.

Atraksi wisata dapat berupa destinasi wisata maupun atraksi berupa events. Destinasi wisata alam adalah permanen sedangkan event adalah sementara. Kabupaten Aceh Timur memiliki destinasi wisata alam yang memiliki potensi untuk menarik minat wisatawan dan juga event-event upacara tradisional seperti upacara dan doa yang dilakukan sebelum memulai bercocok tanam maupun pergi

kelaut. Upacara tradisional ini memiliki potensi untuk menarik minat wisatawan sama seperti upacara Ngaben di Bali. Perlu dibuat kalender event untuk upacara tradisional dan festival di Kabupaten Aceh Timur sebagai salah satu bentuk promosi untuk menarik minat wisatawan berkunjung ke Kabupaten Aceh Timur.

Selain itu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Aceh Timur perlu melakukan promosi kesenian tradisional seperti tarian khas dan lagu daerah Kabupaten Aceh Timur. Dinas Kebudayaan dapat bekerja sama untuk mengadakan tari tradisional kolosal yang melibatkan masyarakat lokal seperti acara tahunan yang diselenggarakan di Kabupaten Banyuwangi yakni mengadakan event 1000 penari menarikan tari Gandrung, hal ini dapat menarik minat media sehingga membantu promosi daerah tersebut.

Perencanaan pariwisata memerlukan penelitian untuk menentukan potensi permintaan pasar pada daerah tersebut. Untuk memperkirakan sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi permintaan tersebut, dan untuk menentukan sebaran sumber daya alam dan sumber daya manusia. Kurangnya data sekunder yang diperlukan seperti jumlah kunjungan wisatawan dan minimnya penjelasan dan promosi kekayaan budaya lokal membuat penilaian mengenai pentingnya pariwisata dan perencanaan pembangunan pariwisata di Kabupaten Aceh Timur terkendala. Salah satu kendala terbesar bagi Pemerintah Daerah adalah untuk menarik para investor untuk membangun sarana dan prasarana pendukung pariwisata.

Selain itu, penyuluhan dan sosialisasi perlu dilakukan agar perilaku sosial masyarakat dan pola pikir masyarakat mengenai pariwisata dapat diubah. Dukungan masyarakat terhadap perencanaan pembangunan pariwisata di daerahnya sangat penting untuk memajukan pembangunan pariwisata di Kabupaten Aceh Timur. *Sense of belonging* atau yang sering kita sebut dengan rasa memiliki kebudayaan dan pariwisata akan menimbulkan kebanggaan dan warga akan turut berperan serta dalam memajukan pariwisata daerahnya.

Pemerintah daerah Kabupaten Aceh Timur juga harus memastikan agar orang-orang yang akan melakukan kontak langsung dengan pengunjung memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi terhadap pengunjung dengan ramah dan sopan (Holloway & Humphreys, 2016). Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan softskill, pembentukan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dan juga pendirian sekolah vokasi berbasis pariwisata. Pendirian sekolah vokasi ini bertujuan untuk memperkenalkan mengenai konsep pariwisata, bagaimana mengelola manajemen pariwisata, mendidik sumber daya manusia yang nantinya akan bekerja pada fasilitas amenities (hotel dan restaurant) untuk mendukung penjualan sebuah destinasi.

Pembangunan sarana dan prasarana pendukung pariwisata harus diprioritaskan. 3 A pembentuk destinasi wisata yakni Akses, Amenitas, Atraksi. Akses berupa akses jalan darat, laut, dan udara perlu dilakukan. Pada saat ini hanya Kabupaten Aceh Timur dapat diakses melalui dua bandara yakni Bandara Kuala Namu di Medan dan Bandara Sultan Iskandar Muda di Banda Aceh yang masing-masing harus ditempuh kurang lebih selama 8 jam. Perjalanan darat yang panjang dan melelahkan akan menurunkan minat wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Aceh Timur. Pembentuk destinasi pariwisata yang selanjutnya adalah amenities yang meliputi akomodasi, restaurant, toko penjual souvenir, papan penunjuk arah, fasilitas umum seperti toilet, dan tempat parkir harus dipastikan keberadaannya untuk kenyamanan pengunjung daerah tujuan wisata. Yang tidak kalah penting adalah atraksi wisata itu sendiri. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa Kabupaten Aceh Timur memiliki beragam objek wisata atau daerah tujuan wisata. Daerah tujuan wisata ini harus dijaga kelestariannya dan originalitasnya untuk menarik minat wisatawan.

Penelitian selanjutnya dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan sample yang lebih besar dalam waktu yang lebih lama sebaiknya dilakukan untuk menghitung sejauh mana masyarakat bersedia berpartisipasi dalam perencanaan pembangunan pariwisata berkelanjutan untuk Kabupaten Aceh Timur. Faktor-faktor penyebab kesediaan dan penolakan masyarakat untuk berpartisipasi dalam perencanaan pembangunan pariwisata berkelanjutan harus digali lebih dalam agar Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Timur dapat merumuskan kebijakan perencanaan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang tepat dan efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Altinay, L. & Paraskevas, A. (2008). *Planning Research in Hospitality and Tourism*. 1st ed. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Berita Satu. (2018). */perolehan-devisa-pariwisata-di-atas-target-meski-jumlah-wisman-meleset*. [Online] Available at: <https://www.beritasatu.com/nasional/528878/perolehan-devisa-pariwisata-di-atas-target-meski-jumlah-wisman-meleset> [Accessed 28 02 2019].
- Brida, J. G., Osti, L. & Faccioli, M.. (2011). Residents Perception and Attitudes toward Tourism Impacts: A Case Study of the Small Rural Community of Folgaria (Trentino-Italy). *Benchmarking: An International Journal*, 18(3), pp. 359-385.
- BPS Kabupaten Aceh Timur. (2018). *acehtimurkab.bps.go.id/*. [Online] Available at: <https://acehtimurkab.bps.go.id/publication/download> [Accessed 30 10 2018].
- Brodsky, A. E., Buckingham, S. L., Scheibler, J. E. & Mannarini, T.. (2016). Introduction to Qualitative Approaches. In: L. Jason & D. Glenwick, eds. *Handbook of Methodological Approaches to Community-based Research: Qualitative, Quantative, and Mixed Methods*. Oxford: Oxford University Press, p. 383.
- Frans, T.. (2018). *Perencanaan&Program_Kementerian_Pariwisata_di_Kawasan_Danau_Toba.pdf*. [Online] Available at: http://bpiw.pu.go.id/uploads/itmp/Perencanaan&Program_Kementerian_Pariwisata_di_Kawasan_Danau_Toba.pdf[Accessed 28 02 2019].
- Gravetter, F. J. & Forzano, L.-A. B.. (2011). *Research Methods for the Behavioral Sciences*. s.l.:Cengage Learning.
- Holloway, J. C. & Humphreys, C. (2016). *The Business of Tourism*. 10th ed. Harlow: Pearson Education Limited.
- Johnson , B. & Christensen, L. (2008). *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*. illustrated ed. California: Sage.
- Kemenpar.go.id. (2015). *LAKIP-KEMENPAR 2015*. [Online] Available at: <http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/test/LAKIP-KEMENPAR%202015.pdf> [Accessed 29 10 2018].
- Ovieda-Garcia, M. A., Castellanos-Verduga, M. & Martin-Ruiz, D. (2008). Gaining Resident's Support for Tourism and Planning. *International Journal of Tourism Research*, Volume 10, pp. 95-109
- Rahman, M. S. (2017). The Advantages and Disadvantages of Using Qualitative and Quantitative Approaches and Method in Language "Testing and Assessment" Research: A Literature Review. *Journal of Education and Learning*, 6(1), pp. 102-112.
- UNEP & UNWTO. (2005). *Making Tourism More Sustainable: A Guide for Policy Makers*. illustrated ed. Paris: United Nation Environment Programme. Division of Tecnology, Industry, and Economics.
- Unesco.org. (2005). *Introduction_Sustainable_Tourism.pdf*. [Online] Availableat:http://portal.unesco.org/en/files/45338/12417872579Introduction_Sustainable_Tourism.pdf[Accessed 30 09 2018].

Wearing, S. & Neil, J. (2009). *Ecotourism: Impacts, Potentials, and Possibilities*. 2nd ed. Oxford: Butterworth-Heinemann.

WTTC. (2018). www.wttc.org/-/media/files/reports/economic-impact-research/regions-2018/.
[Online]
Available at: https://www.wttc.org/-/media/files/reports/economic-impact_research/regions-2018/world2018.pdf [Accessed 28 02 2019].